



Pengantar Penulis

DIMENSI KEBANGKITAN EKONOMI MELAYU RIAU

Pemikiran dan kesemarakkan wacana tentang ekonomi dan budaya di Riau menggema kembali sejak dicanangkannya Visi dan Misi Riau 2020. Secara nyata dapat dilihat kemampuan visi tersebut menciptakan daya dorong dan keinginan masyarakat Riau untuk memiliki kehidupan ekonomi yang lebih baik dalam kerangka nilai-nilai yang berkesesuaian dengan apa yang mereka anut selama ini. Lebih spesifik konteksnya diterapkan pada kebudayaan Melayu sebagai pemilik tradisional wilayah Provinsi Riau. Meskipun heterogenitas Riau sangat tinggi, pemahatan terhadap budaya Melayu sebagai basis dianggap sah, karena latar belakang sejarah ataupun karakteristik nilai-nilai yang terkandung dalam budaya Melayu dianggap mampu menjadi fundamen dan penggerak dinamika Riau ke depan, baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bidang sosial kemasyarakatan lainnya.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikis kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



“Dimana tanah dipijak di situ langit dijunjung, dimana air disauh di situ ranting dipatahkan,” menjadi dasar pembenaran utama bahwa budaya Melayu adalah yang paling representatif untuk dikedepankan, dilestarikan, dan diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan masyarakat di Riau. Meskipun sumber dari nilai-nilai budaya Melayu itu sangat universal seperti dalam ungkapan, “*Adat bersendi sara’, sara’ bersendi kitabullah*”, tetapi dalam hal ini tentu masih nampak adanya differensiasi makna dan epistemologinya.

Keinginan yang kuat untuk menjadikan budaya Melayu sebagai warna dari segala aktivitas mungkin saja dapat diterima. Dorongan yang kuat untuk itu muncul dari perlakuan yang tidak adil dari penguasa terhadap masyarakat di Riau selama ini. Marginalisasi pada zaman Orde Baru menyebabkan sebahagian masyarakat Melayu Riau tidak mampu berkembang. Bahkan secara bertahap mereka kehilangan asset ekonominya. Akibatnya masyarakat Melayu Riau tidak punya banyak kesempatan untuk mempertahankan dan memuthirkan adat dan tradisinya. Termasuk menjaga kesinambungan lestariannya implementasi budaya Melayu pada anak kemenakan. Falsafah, “*Dak lokang dek pane, dak lapuak dek hujan*”, tidak banyak terdramatisasi dalam kehidupan nyata.

Pada satu sisi, arus globalisasi memberi pe-



luar masuknya nilai-nilai lain yang berbeda, bahkan banyak yang saling berseberangan satu sama lain. Kehadirannya mampu mereduksi pemegangan masyarakat terhadap budaya atau nilai-nilai Melayu. Tuntutan global hanya berkisar pada satu kunci penting, yakni persaingan terbuka. Masyarakat terpecah ke dalam dua kutub utama. *Pertama*, mereka yang ingin menyerap kehidupan keras persaingan global dengan melakukan penyesuaian. Berbagai piranti menuju ke kancah itu disiapkan dalam dirinya seperti keterampilan, cara hidup, dan atribut-atribut kehidupan lainnya. Kelompok ini percaya bahwa mereka hanya mampu bertahan bila arus kehidupan global dapat diantisipasi dan dikendalikan.

Kedua, adalah mereka yang percaya bahwa arus global telah merusak tatanan kehidupan dan keharmonisan. Orang hanya bisa bertahan dan akan mampu bertahan (*survival*) bila mampu membentengi diri dari arus globalisasi dengan memegang teguh nilai-nilai tradisional mereka. Pengejawantahan nilai-nilai menjadi sangat penting untuk memata kembali sistem kehidupan bersama. Meskipun dihadapkan pada “pemberontakan” kaum muda, mereka yang percaya pada kelompok ini yakin bahwa cara yang terbaik untuk mengharmonisasi kehidupan adalah kembali pada implementasi nilai-nilai tradisional sambil melaku-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



kan pemutahiran-pemutahiran terhadap beberapa substansi nilai-nilai yang memang membutuhkan penyesuaian. Apakah itu dalam sistem hukum, upacara adat, maupun hubungan antar manusia, termasuk hubungan antara pemimpin dan masyarakatnya.

Polarisasi integrasi berbagai suku yang hidup di Riau menyebabkan adanya perpaduan dan saling menyesuaikan dalam sosok budaya masing-masing. Jumlah penduduk dari suku Melayu dan suku lainnya hampir sama banyaknya. Meskipun masih dapat dikatakan sebagai rumpun Melayu, namun pada aspek-aspek tertentu (terutama agama dan bahasa) memiliki perbedaan yang signifikan. Toleransi terhadap perbedaan tersebut guna menjaga keharmonisan dan tatanan kehidupan bersama memunculkan tradisi-tradisi baru, dan bahkan kelompok-kelompok masyarakat baru dengan sosok budaya campuran yang “unik”. Sebagai suatu proses dialektika yang dinamis, kebudayaan bergerak lewat dialog atau konflik atau tawar-menawar setiap komponen masyarakat. Meskipun yang terlahir dari proses itu baru berupa sosok budaya kempakan sementara, namun tidak sedikit orang yang menginginkannya. Kampung halaman bukan lagi persoalan utama yang mesti dikedepankan sebagai kebanggaan. Pokok penting yang harus diciptakan adalah kebersamaan harmonisasi tanpa

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber;

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



menurunkan identitas.

Di Riau persoalan ekonomi mungkin sejak dulunya jauh lebih penting ketimbang terperangkap dengan masa lalu. Proses pemenuhan kebutuhan manusia dengan sumber-sumber yang terbatas banyak yang dapat dipecahkan di Riau. Anugerah sumberdaya alam yang melimpah menjadikan wilayah ini sebagai ajang pemenuhan keinginan dan kebutuhan nasional. Eksploitasi menjadi sesuatu yang paling cocok diletakkan di sini dari aspek tujuan ekonomi. Oleh karena itu, pemerintah selalu menjamin terselenggaranya eksploitasi sumber-sumber ekonomi oleh siapa saja yang dianggap pantas melakukannya. Kolaborasi pemerintah dan swasta memburu setiap jengkal tanah dan kekayaan yang ada di dalamnya ternyata berakibat sangat fatal terhadap nilai-nilai budaya Melayu, dan terutama sekali ekonomi masyarakat Melayu itu sendiri.

PEMAHAMAN terhadap kinerja ekonomi secara makro ditandai dengan beberapa indikator menjadi cerminannya. Ekonomi sejak dulunya secara sederhana dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan dan keinginan-keinginan dengan sumber-sumber yang terbatas. Proses demikian melahirkan tidak saja tampilan ekonomi, tetapi juga cara-cara, model-model, dan perilaku untuk



menyerolehnya. Proses dialektika dalam sistem perekonomian memunculkan pertarungan hidup yang “mengenaskan” di Riau.

Masyarakat dengan sosok budaya modern hidup di perkotaan dengan aliran yang deras. Dinamika mereka diwarnai oleh konsumsi, eksploitasi, keunggulan dan profit. Interaksi manusia banyak didasarkan pada aspek kepentingan, keuntungan, dan “kenikmatan”. Komitmen tercapa bila satu sama lain berhasil menyepakati bahwa antara mereka terdapat selisih *revenue* dan *cost* yang positif. Sementara itu, di sisi lain, terdapat kelompok masyarakat yang masih menggunakan sosok budaya tradisional hidup dalam sistem ekonomi semi autarki. Ketika mereka mampu menghasilkan lebih banyak sentuhan-sentuhan konsumerisme, memerangkap mereka untuk tetap hidup seadanya dalam sistem sosial desa yang sederhana dan tradisional.

Asset ekonomi mereka dipersempit secara perlahan-lahan dan tidak jarang dilegitimasi negara. Hanya sedikit sekali peluang bagi mereka untuk mampu mengakses kepada sumber-sumber ekonomi yang lebih dinamis. Pasar dari proses kreativitas mereka dihadapkan pada perilaku monopsonis/monopolis yang memiliki *bargaining position* yang sangat kuat. Pada akhirnya, masyarakat kelompok ini mencoba bertahan



untuk hidup dengan memanfaatkan apa-apa yang masih tersisa dari keserakahan modernisasi.

Realitas sosial ekonomi yang nampak dari akibat *economic conduct* sebagaimana diuraikan tersebut sangat fatal. Riau menampilkan performa ekonomi yang sangat timpang. Secara struktural dominasi sektor primer masih tinggi dan bergerak membaik. Sedangkan sektor sekunder dan tersier makin buruk.

Pertumbuhan ekonomi sangat tinggi, tetapi tidak mampu mensejahterakan banyak orang. Tahun 2002 misalnya, pertumbuhan ekonomi Riau sebesar 5,59%, sedangkan Indonesia hanya sebesar 4,12%. Pertumbuhan tertinggi adalah pada sektor transportasi (10,16%) dan terendah pada sektor keuangan (2,45%). Sementara sektor pertanian (5,36%) dan sektor industri (4,72%).

Bila diamati pergeserannya pada kurun waktu lima tahun terakhir, tampak bahwa bergerak dan pergerakannya tidak makin mengarah pada modernisasi ekonomi, tetapi lebih menuju pada ekonomi tradisional yakni pertanian. Gejala ini menunjukkan sektor ekonomi yang dekat dengan sebahagian besar kehidupan masyarakat Riau adalah sektor primer. Tetapi, bila diamati kepemilikan asset sektor-sektor ekonomi primer sebahagian besar sudah menjadi milik sekelompok

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



kecil orang. Karenanya, pertumbuhan pada sektor primer dengan porsi yang masih dominan tidak menunjukkan adanya perbaikan kehidupan ekonomi masyarakat Riau.

Pada sektor industri sebagai sektor dominan kedua ditandai oleh perkembangan industri besar dan industri pengolahan di wilayah Batam. Ini berarti dampak pembangunan industri tidak memiliki *multiplier effect* yang berarti pada masyarakat. Secara struktural dalam sektor yang bersangkutan terdapat ketimpangan yang mencolok sehingga eksistensi sektor industri hanya menimbulkan perilaku-perilaku ekonomi yang kurang memperhatikan aspek-aspek lain kecuali profit. "Sakitnya" profit tersebut tidak disertai dengan benefit bagi wilayah Riau, karena berbagai prosesnya tidak memiliki *forward linkage* dan *backward* yang berarti.

Ketimpangan perwilayahan juga tergambar dari besarnya peranan Batam. Tahun 2002 peran Batam mencapai 26,45% dan Pekanbaru 12,78%. Kondisi ini mencerminkan wilayah-wilayah perkotaan memberikan kontribusi yang lebih besar sedangkan wilayah pedalaman peranannya sangat kecil. Wilayah pesisir pantai seperti Bengkalis, Indragiri Hilir, dan Rokan Hilir relatif lebih baik dari wilayah pedalaman seperti Pelalawan, Kuantan Singingi, dan Rokan Hulu.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



Selain ketimpangan struktur dan perwila-yahan, ketimpangan dari sudut kelompok mas-yarakat juga signifikan. Meski PDRB perkapita tanpa migas sudah mencapai Rp. 5,8 juta dan mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelum-nya, tetapi Indeks Gini Ratio menaik dari 0,29 tahun 1998 menjadi 0,31 pada tahun 2002

Ketiga ketimpangan-ketimpangan ekonomi tersebut membawa implikasi terhadap aspek-aspek sosial lainnya. Perilaku masyarakat semakin apatis dan kepedulian terhadap komunitas tidak makin proaktif menciptakan kebaikan bersama. Masya-rakat modern semakin membabi buta melakukan eksploitasi asset-aset ekonomi untuk memperoleh profit jangka pendek. Sementara masyarakat tradi-sional harus bertahan hidup dengan asset-aset ekonomi yang kian terbatas dan kekuatan ekonomi yang makin melemah.

Sektor-sektor modern yang hanya dimiliki segelintir orang menguasai sebagian besar asset ekonomi menampilkan perilaku ekonomi dan sosial yang makin tidak sehat bagi pengejawan-tahan nilai-nilai dan Budaya Melayu. Sementara itu sektor tradisional yang dominan melingkup masyarakat menampilkan perilaku-perilaku frus-tas dan berjuang secara kurang elegan (*kemiskinan membawa kekufuran*). Akibat itu, implikasi dan pelestarian Budaya Melayu termasuk pemu-

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



tahannya sulit untuk dilakukan. Namun demikian harapan untuk itu tetap saja ada sepanjang pemahaman terhadap kondisi kekinian dapat dilakukan dengan baik untuk memetakan dan menskenariokan masa depan yang lebih baik.

Bagaimanapun, berbagai perbaikan aspek sosial masyarakat telah banyak pula diupayakan. Meski belum mampu sepenuhnya menjadi eksistensi dan kapabilitas budaya Melayu. Sebagaimana dirintis oleh Prof. Emil Salim bahwa terdapat perbaikan indeks pembangunan manusia yang cukup signifikan di Riau. Selain itu keinginan bersekolah yang makin besar sampai pada jenjang pasca sarjana memberi peluang bagi perbaikan kualitas intelektual masyarakat Riau. Angka harapan hidup yang makin tinggi menyebabkan kesempatan mengabdikan yang kian besar. Realitas-realitas sosial dan ekonomi di atas selanjutnya akan tarik-menarik. Ada yang bersinergi, ada yang berbenturan, dan ada pula yang saling tidak peduli satu sama lain. Semuanya akan melahirkan sebuah realitas baru, dan tentunya sosok budaya baru.

MENURUT pandangan Ong Hok Ham (2002), negara agraris biasanya memakai kelebihan dananya untuk membangun monumen-monumen suci raksasa untuk mengungkapkan keagungan dewa-raja di karatonnya. Sementara aritokrasi kerajaan



maritim memakai sebagian besar dananya untuk hidup mewah. Mereka banyak membeli produk luar negeri seperti sutra, perhiasan, dan lain-lain. Bisa diamati di Riau, monumen suci hanya dapat dijumpai di Muara Takus dalam bentuk candi. Mungkin peninggalan ini menunjukkan bahwa masyarakat di sana merupakan masyarakat agraris dan hidup dari sektor pertanian.

Sedangkan jika berkunjung ke Istana Siak akan dijumpai peninggalan alat musik yang khabarnya saat ini hanya ada dua di dunia, yakni di Siak dan di Inggris. Alat musik dalam bentuk *Gramophone* raksasa yang pada zamannya tentu merupakan barang mewah. Keadaan ini menggambarkan masyarakat di sana merupakan masyarakat maritim yang lebih menyenangi kemewahan, perhiasan, dan produk-produk asing.

Dua ciri masyarakat Riau ini harus diperhatikan secara seksama untuk memetakan kembali kebangkitan ekonomi dunia Melayu. Bagi masyarakat maritim, sumber ekonominya adalah berupa uang tunai dan barang. Kebanyakan penduduknya bekerja sebagai tukang, nelayan, dan pedagang kecil. Negara maritim memperoleh hasil dari bea cukai dan perdagangan. Banyak wilayah maritim tidak memiliki aktivitas pertanian. Mereka mengumpulkan barang dan makanan lainnya dari wilayah agraris.

Dari latar belakang di atas, maka kebangkitan



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak mengikat kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang memunculkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

ekonomi dunia Melayu hanya mungkin dicapai melalui “penyambungan” kedua karakteristik wilayah tersebut. Wilayah maritim dikembangkan sebagai pusat-pusat perdagangan dan pelabuhan antar bangsa. Sementara wilayah agraris ditandai dengan pengembangan pertanian. Untuk mengembangkan kemampuan masyarakat agraris memperoleh nilai tambah yang lebih baik diperlukan adanya sentuhan pasca produksi agraris. Ini berarti pengembangan agro industri harus lebih dikedepankan untuk menjembatani kebutuhan wilayah maritim dan agraris. Pemerintah harus masuk dalam hal penyedia infrastruktur dasar pengembangan industri maupun transportasi penghubungnya.

Selain itu, Umar Kayam (1996) menjelaskan, bahwa sesungguhnya terdapat dua sosok budaya yang menjadi model sosok budaya nusantara, yakni sosok budaya feodal aristokratis dan sosok budaya paternalistik. Sosok budaya feodal aristokratis dijumpai pada masyarakat Jawa. Dalam sosok budaya ini kehidupan dikendalikan secara vertikal. Sedangkan sosok budaya paternalistik menekankan sistem ekonomi pertanian tradisional yang semi autarki.

Sosok budaya lain yang berkembang selanjutnya adalah sosok budaya kolonial yang sesungguhnya mengadopsi sosok budaya feodal aristokratis. Untuk mampu berkembang ke depan, ketiga



sosok budaya tersebut harus dilepas. Umar Kayam merekomendasikan perlu dilakukan pergeseran ke arah sosok budaya demokrasi modern jika masyarakat Melayu ingin bangkit. Kuatnya akar budaya feodal aristokratis menjadi penghalang bagi terjadinya transformasi ke sosok budaya demokrasi modern. Bagi kebanyakan masyarakat pedalaman di Riau, belenggu sosok budaya paternalistik menyebabkan sulitnya lahir inovasi-inovasi dan produktivitas yang tinggi sebagai ciri utama masyarakat dengan sosok budaya demokrasi modern.

Secara individual dapat pula dipahami bahwa sebenarnya tidak satupun budaya yang dapat dinilai terbaik dan cocok untuk semua ukuran. Menurut John P. Kotter & James L. Heskett (1996) suatu budaya dinyatakan baik apabila ia serasi dan selaras dengan konteks atau kondisi objektif dimana seseorang berada. Hanya budaya yang serasi secara kontekstual dan strategis yang dapat meningkatkan kinerja.

Bila direnungkan pendapat tersebut maka penting bagi masyarakat Melayu untuk senantiasa melakukan pemutahiran terhadap perilaku-perilaku dan tampilan budayanya agar lebih serasi secara kontekstual. Globalisasi memaksa orang-orang untuk beranjak dari satu keunggulan ke keunggulan lainnya yang lebih baik. Hal ini memerlukan *entrepreneurship* dengan mengembangkan jiwa kreatif

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



dan inovatif yang tinggi. Kalau masyarakat Melayu mau bangkit dari segi ekonomi, maka pemilahan nilai-nilai dalam budaya Melayu yang menjunjung kemampuan kreativitas yang tinggi, harus lebih digesakan untuk selanjutnya ditanamkan pada generasi mendatang.

UNTUK berjaya di masa depan, dunia Melayu dihadapkan pada beberapa hal pokok. *Pertama*, mencari titik persinggungan yang paling pas dari setiap nilai yang dipegang oleh berbagai kelompok masyarakat. Heterogenitas masyarakat Riau memerlukan adanya komitmen bersama, bukan pemaksaan kehendak terhadap satu proses tertentu. *Kedua*, karakteristik masyarakat maritim dan agraris sangat berbeda satu sama lain. Kedua karakter itu ada di Riau sehingga perlu ada “jembatan” yang dapat menghubungkannya. Tidak mungkin masing-masing hidup sendiri-sendiri. Infrastruktur dasar sangat urgen dikembangkan sehingga lalu-lintas masyarakat keduanya dapat dipercepat dinamikanya.

Ketiga, sesuai dengan tantangan global masa tenggelam dan percaya bahwa masyarakat Riau akan berjaya dengan mempertahankan budaya feodal aristokratik dan paternalistik adalah bunuh diri. Untuk mampu bertahan di masa depan bukannya kembali ke masa lalu, tetapi beradaptasi



dan mengembangkan sosok budaya demokrasi modern. Ini momen adanya pemutahiran budaya Melayu pada aspek-aspek tertentu. *Keempat, entrepreneurship* dengan mengembangkan jiwa yang kreatif dan inovatif menjadi tolok ukur penting agar masyarakat Melayu mampu memiliki keunggulan bersaing tiada henti (*sustainable competitive advantage*). Untuk itu perlu diidentifikasi nilai-nilai budaya Melayu yang mampu membangkitkan sosok budaya tersebut untuk dimatangkan dalam sikap hidup generasi mendatang. Dalam masyarakat Kuantan Singingi misalnya filosofi kesejahteraan digambarkan dengan pepatah, “*Padi menguniang, Jaguang meupiah, Toronak bakombang biak, Anak buah sonang santosa, Mamak disombah urang pula*”.

Apabila nilai ini ditanamkan ke generasi mendatang, maka konsekuensi yang timbul menjaga ketersediaan pangan secara berkesinambungan; menjaga perbaikan kualitas hidup manusia (SDM) secara berkelanjutan; dan mempertahankan eksistensi, marwah, dan kapabilitas masyarakat semuanya.

KEGELISAHAN dan besarnya harapan akan kegemilangan Melayu Riau di masa depan, membuat saya merasa terpanggil untuk berkecimpung di dalamnya. Maka secara alami mengalirlah serpihan-serpihan pemikiran ini yang kemudian

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



dimuat di berbagai media cetak. Mengingat tulisan di media cetak mudah dilupakan atau hanya diingat sepinis lalu, maka kuat keinginan untuk mempublikasikannya dalam bentuk yang lebih tahan lama berupa buku ini.

Demikianlah kurang-lebih alasan dan proses singkat kelahirannya. Mengakhiri pengantar tulisan ini, sebagai proses kreatif, saya menyadari buku ini tidak akan terbit tanpa sokongan dan bantuan berbagai pihak. Tanpa menyebut nama dan gelar saya ingin memberikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada pimpinan media cetak di Riau seperti *Riau Pos*, *Riau Mandiri*, *Riau Tribune*, dan lain-lain. Atas kebaikan hati dan perhatian mereka lah memungkinkan saya terus menulis dan menulis.

Saya juga mengenang budi atas jasa-jasa kepada mereka yang telah memberikan sumbangan baik berupa materi, tenaga, dan terlebih pikiran. Tersebab terbatasnya halaman ini, maafkan saya tidak dapat menyebutkannya satu-persatu. Satu hal yang pasti, kenangan budi yang telah ditanamkan, tak mungkin saya lupa hingga akhir zaman nanti.

Pekanbaru, 20 Februari 2005,

EHH



DAFTAR ISI

PENGANTAR PENULIS

Dimensi Kebangkitan Ekonomi Melayu Riau 7

DAFTAR ISI 13

BAGIAN PERTAMA

EVALUASI DAN PROSPEK EKONOMI RIAU 27

Berjalan Meniti Buih 29

(*Renungan Sosial Ekonomi 45 Tahun Provinsi Riau*)

Menggantang Asap Dalam Himpitan 36

(*Evaluasi Ekonomi Indonesia Memasuki 2003*)

Ada Batang, Cendawan Tumbuh 43

(*Pemilu dan Ekonomi Riau Triwulan I 2004*)

Awan Mengandung Hujan 51

(*Prospek Ekonomi Riau 2004*)

Bagai Menepung Tiada Berberas 59

(*Evaluasi Ekonomi Riau 2004*)

Berpisah Bukannya Bercerai 66

(*Meneroka Ekonomi Riau Pasca Lepasnya Provinsi Kepri*)

Air Pasang, Tepian Beralih 73

(*Memetakan Prospek Ekonomi Riau 2005*)

BAGIAN KEDUA

FENOMENA DAN IMPLEMENTASI

PEMBANGUNAN EKONOMI RIAU 81

Angan Lalu Paham Tertumbuk 83

(*Menunggu Bukti Nyata Program K2I*)

Tak Bapuk di Hujan, Tak Lekang di Panas 90

(*Wacana Pembagian Hasil SDA Riau*)



Arag Habis, Besi Binas	97
<i>(Mengukur Keberhasilan Pelaksanaan Pembangunan di Riau)</i>	
Jaul Panggang dari Api	104
<i>(Memfaatkan Momentum Reformasi untuk Riau Baru)</i>	
Bagi Memperlebar Kandang Musang	111
<i>(Fenomena Pendirian Berbagai Perusahaan di Riau)</i>	
Menup Makanan Enggang pada Burung Pipit	117
<i>(Evaluasi Kinerja BUMD Riau)</i>	
Ada Musang Berbulu Ayam	123
<i>(Mencermati Perseteruan Proyek Multiyear di Riau)</i>	
Atap Rumbia, Perabung Upih	131
<i>(Fenomena Proses Tender Pembangunan DPRD Riau)</i>	
Ayam Kelaparan Mati di Rangkang	138
<i>(Menggugat Alokasi Kredit untuk Rakyat Miskin di Riau)</i>	

BAGIAN KETIGA

MENANTI BERKAH OTONOMI DI RIAU	145
Upin Lalu, Bandar Tak Masuk	147
<i>(Fenomena Kuznets dan Berkah Otonomi di Riau)</i>	
Ke Hulu Serentak Galah, Ke Hilir Serempak Dayung	157
<i>(Menggali Potensi PAD dalam Konteks Otonomi Daerah)</i>	
Tigo Tungku Sejarangan	163
<i>(Menata Model Pemerintahan Daerah Otonom)</i>	
Ayam Berinduk, Sirih Berjunjungan	171
<i>(Menyongsong Implementasi Otonomi Desa di Riau)</i>	
Menghela Bambu Sunsang	177
<i>(Reformasi Birokrasi Riau di Era Otonomi Daerah)</i>	
Rumah Jadi, Pahat Berbunyi	183
<i>(Dinamika Riau Pasca Otonomi Daerah)</i>	
Condong Menongkat, Rebah Menegakkan	189
<i>(Fenomena Penyusunan Anggaran Proyek Strategis di Riau)</i>	
Bia Berputih Tulang daripada Berputih Mata	197
<i>(Polemik Dana Alokasi Umum untuk Riau)</i>	

**BAGIAN KEEMPAT****DINAMIKA SOSIAL-EKONOMI****RIAU PASCA REFORMASI 209**

Nahkoda Lengah, Bahtera Berkecai 211

(Keimpangan Ekonomi Masyarakat Riau)

Lubuk Akal Tepian Mandi 217

(Persebutan Laban Perpustakaan Daerah untuk Bank Riau)

Dayang Serentak, Untung Serempak 225

(Memilih Pemimpin yang "Core Competence" di Riau)

Duduk Meraut Ranjau, Tegak Meninjau Jarak 232

(Ketergantungan Ekspor Riau pada Singapura)

Raja Buncit Kedekut 239

(Fenomena Pemimpin dan Masyarakat di Era Reformasi)

Menangguk di Air Keruh 246

(Mengembalikan Lokomotif Reformasi di Riau)

Bagai Si Kudung Mendapat Cincin 252

(Ego Sektoral Pembinaan UKM)

Elok Lenggag di Tempat Datar 258

*(Strategi Pemberdayaan Ekonomi Rakyat di Riau)***TENTANG PENULIS 265**

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.